

ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF FRAUD TRIANGLE DAN MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN KONSTRUKSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018 – 2022

Wulandari¹, Rika Puspita Sari²

setianingwulandariputri@gmail.com¹, rika.puspita@unitomo.ac.id²

Universitas Dr. Soetomo Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle Pada Bidang Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2022. Dalam penelitian ini terdiri dari pressure, opportunity, rationalization, serta manajemen laba secara simultan dan parsial terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Variabel pressure yang diproksikan oleh stabilitas keuangan, target keuangan, dan tekanan eksternal, Variabel opportunity atau peluang yang diproksikan dengan nature of industry, variabel rationalization yang diproksikan dengan total akrual, variabel manajemen laba yang diproksikan dengan Discretionary Accrual dan Unexpected Revenue per Employee. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan konstruksi yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2018-2022 yang berjumlah 29 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Sampel yang memenuhi kriteria untuk diteliti berjumlah 45 sampel yang terdiri dari 9 perusahaan dengan periode penelitian pada tahun 2018-2022. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda menggunakan alat bantu analisis berupa SPSS versi 25. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fraud triangle dan manajemen laba berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal, stabilitas keuangan, dan rasionalisasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan target keuangan, peluang atau kesempatan, dan manajemen laba berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Kata Kunci: Fraud Triangle, Pressure, Opportunity, Rationalization, Manajemen Laba, Kecurangan dalam laporan keuangan.

ABSTRACT

This research aims to examine and analyze the factors that influence financial statement fraud in the Fraud Triangle perspective in the construction sector listed on the Indonesian Stock Exchange in 2018 - 2022. In this research, it consists of pressure, opportunity, rationalization, and simultaneous profit management and partial to fraud in financial reports. Pressure variable proxied by financial stability, pressure variable proxied by financial targets, pressure variable proxied by external pressure, opportunity variable proxied by nature of industry, rationalization variable proxied by total accruals, earnings management variable proxied by discretionary Accrual and Unexpected Revenue per Employee. The population in this research is all construction companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2018- 2022, totaling 29 companies. The sampling method used in this research used a purposive sampling method. The samples that met the criteria for research were 45 samples consisting of 9 companies with a research period of 2018-2022. The data analysis method used is multiple linear regression using analysis tools in the form of SPSS version 25. The type of data used in this research is secondary data. The results of this research show that the fraud triangle and earnings management simultaneously influence fraud in financial reports. The results of this research show that external pressure, financial stability and rationalization have no partial effect on financial statement fraud. Meanwhile,

financial targets, opportunities or opportunities, and earnings management partially influence fraud in financial reports.

Keywords: *Fraud Triangle, Pressure, Opportunity, Rationalization, Profit Management, Fraud in financial statements.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan dalam suatu periode tertentu dan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas untuk membantu pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang baik harus menyajikan informasi dan penjelasan yang memadai tentang aktivitas unit usaha dengan kejelasan, kelengkapan, dan akurasi sesuai aturan akuntansi yang berlaku. Saat menyusun laporan keuangan, setiap perusahaan selalu ingin menggambarkan kondisinya dalam keadaan yang positif. Tujuannya adalah agar para pengguna laporan keuangan menilai bahwa kinerja manajemen perusahaan baik. Meskipun manajemen berusaha semaksimal mungkin untuk mempresentasikan kondisi perusahaan dengan baik, perlu diingat bahwa manipulasi laporan keuangan dapat terjadi. Hal ini dapat mengakibatkan laporan keuangan menjadi tidak valid dan tidak dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan. Tindakan manipulasi laporan keuangan termasuk dalam bentuk kecurangan pelaporan keuangan, yang didefinisikan sebagai tindakan sengaja menyimpang dari norma-norma akuntansi dan menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan secara material (Annisa Rachmania, 2020). PT Wijaya Karya (WIKA) merupakan salah satu perusahaan pelat merah yang diduga melakukan manipulasi laporan keuangan menurut Kementerian BUMN dalam rapat kerja dengan Komisi VI. Kasus ini mencuat pada hari senin tanggal 5 Juni tahun 2023. Sekretaris Perusahaan WIKA, Mahendra Vijaya, menyatakan perseroan menyerahkan kewenangan sepenuhnya kepada Kementerian BUMN sebagai pemegang saham seri A WIKA. Mahendra menegaskan bahwa dalam penyusunan laporan keuangan, perusahaan selalu mengacu pada ketentuan perundangan yang berlaku dan berupaya menyesuaikan dengan kaidah-kaidah akuntansi di Indonesia, serta setiap laporan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik.

Wakil Menteri BUMN II, Kartika Wirjoatmodjo, sebelumnya menyatakan kecurigaannya terhadap arus kas perusahaan BUMN karya seperti WIKA. Menurutnya, pelaporan keuangan WIKA dan Waskita tidak sesuai dengan kondisi riilnya, terlihat dari arus kas yang tidak positif. Kementerian BUMN dan BPKP sedang melakukan investigasi, dengan pemerintah berjanji akan mengambil tindakan tegas jika ditemukan bukti manipulasi laporan keuangan. Wakil Menteri BUMN II, Tiko, menekankan bahwa apabila terbukti ada unsur pidana atau fraud, tindakan tegas akan diambil terhadap manajemen lama yang bertanggung jawab pada waktu pelaporan keuangan.

(<https://www.liputan6.com/saham/read/5311959/wijaya-karya-buka-suara-setelah-diduga-manipulasi-laporan-keuangan>)

Pada penelitian ini kepercayaan publik terhadap informasi keuangan menjadi krusial, dalam hal ini pemahaman akan lebih mendalam terhadap fenomena kecurangan laporan keuangan. Dengan perkembangan teknologi dan kompleksitas operasional perusahaan, risiko kecurangan semakin meningkat, memerlukan pendekatan analisis yang tepat. Kasus lainnya yang terjadi di Indonesia yaitu pada Perusahaan PT Waskita Karya (Persero) Tbk telah terlibat dalam kasus kecurangan laporan keuangan. Kasus ini melibatkan manipulasi laporan keuangan, overstate,

penggelembungan, markup, dan kelebihan pencatatan laba yang dilakukan oleh 3 Direksi PT Waskita Karya dan 2 Kantor Akuntan Publik (KAP) sejak pertengahan Agustus 2009. Kementerian BUMN juga menyebutkan bahwa terdapat unsur "fraud" atau penipuan dalam laporan keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk, dan manajemen yang bertanggung jawab akan dituntut jika hasil investigasi membuktikan pemalsuan laporan keuangan. Kasus penggelembungan aset PT Waskita Karya Persero mencuat pada tanggal 4 Juli 2023 ketika terjadi pergantian direksi. Bursa Efek Indonesia telah melakukan pemanggilan terhadap PT Waskita Karya (Persero) Tbk terkait kabar dugaan manipulasi laporan keuangan. Kasus ini menunjukkan bagaimana audit berlapis ternyata belum menjamin kebenaran tentang laporan keuangan di BUMN.

Menurut informasi dari Liputan6.com menyatakan bahwa PT Waskita Karya (Persero) Tbk dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk diduga melakukan manipulasi laporan keuangan bertahun-tahun. Kementerian BUMN mencurigai adanya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan dua BUMN karya tersebut. Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) saat ini tengah melakukan investigasi. Pemerintah sebagai pemegang saham Wasita Karya dan Wijaya Karya tersebut, berjanji akan melakukan tindakan tegas apabila ditemukan bukti adanya manipulasi laporan keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sedang melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan BUMN, PT Waskita Karya (Persero) Tbk. (WSKT) yang bermasalah dan terduga di manipulasi. Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal, Keuangan Derivatif dan Bursa Karbon OJK Inarno Djajadi menegaskan, jika terbukti melanggar maka akan diberikan sanksi tegas sesuai hukum yang berlaku. Menurut data dari laporan CNBC Indonesia ada keganjilan dari laporan keuangan emiten sektor karya tersebut. Pria yang akrab disapa Tiko ini memaparkan, Waskita sempat membukukan laba pada tahun 2017-2018 hingga mencapai Rp 4,2-4,6 triliun.

Capaian tersebut merupakan capaian tertinggi dalam sejarah. Namun, pada saat pandemi terjadi, yaitu tahun 2020, Waskita keuangan tercatat rugi atau negatif Rp 9,3 triliun, jadi ini memang signifikan sekarang dari laba Rp 4,2-4,6 (triliun) setelah covid turun jadi minus Rp 9,8 (triliun), kemudian Rp 1,8, (triliun) kemudian Rp 1,7 (triliun), ungapnya dalam acara power lunch CNBC Indonesia. Dari studi kasus yang ada terlihat bahwa Waskita, sebuah emiten sektor karya, mengalami perubahan signifikan dalam kinerja keuangan selama beberapa tahun terakhir. Laba yang tinggi pada tahun 2017-2018 mencerminkan performa yang baik, tetapi situasi itu berubah drastis saat pandemi pada tahun 2020. Keganjilan yang terlihat dalam perubahan yang sangat drastis dari laba yang signifikan menjadi rugi yang cukup besar selama tahun pandemi. Penurunan laba dari Rp 4,2 sampai 4,6 triliun menjadi rugi Rp 9,3 triliun menunjukkan dampak negatif yang signifikan dari situasi pandemi terhadap bisnis Waskita (<https://www.liputan6.com/>).

Dalam kasus diatas terdapat faktor - faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan. Model ini terdiri dari tiga faktor yaitu pressure, opportunity, dan rationalization. Kasus kecurangan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk dan PT Wakista Karya (Persero) Tbk keduanya melibatkan unsur-unsur dari fraud triangle. Dalam kasus PT Wijaya Karya (Persero) Tbk, para tersangka diduga melakukan korupsi dengan cara memanipulasi harga saham dan reksadana untuk menguntungkan diri sendiri dan merugikan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. Sedangkan dalam kasus PT Wakista Karya Tbk, para tersangka diduga melakukan penipuan dengan cara memanipulasi laporan keuangan perusahaan untuk mengecoh investor. Dalam kedua

kasus tersebut, faktor opportunity memainkan peran penting dalam terjadinya kecurangan. Para tersangka memanfaatkan posisi dan akses mereka untuk memanipulasi data dan informasi yang digunakan dalam kecurangan. Faktor pressure juga dapat ditemukan dalam kedua kasus tersebut. Para tersangka mungkin merasa tertekan untuk mencapai target atau mempertahankan posisi mereka, sehingga mereka memilih untuk melakukan kecurangan. Namun, faktor rationalization lebih sulit untuk diidentifikasi dalam kedua kasus tersebut. Peneliti tidak tahu apa yang ada di benak para tersangka ketika mereka memutuskan untuk melakukan kecurangan. Namun, peneliti dapat berasumsi bahwa kedua Perusahaan tersebut merasa bahwa tindakan dalam perusahaan tersebut tidak akan merugikan siapa pun atau bahkan akan membantu perusahaan atau investor.

Kasus ini menunjukkan pentingnya transparansi dan pemantauan dalam pengelolaan keuangan dan dana investasi perusahaan, serta pentingnya auditor independensi dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Kasus kecurangan laporan keuangan PT Wijaya Karya dan PT Waskita Karya (Persero) mencerminkan seriusnya dampak penyimpangan dalam pengelolaan dana investasi. Dalam kasus tersebut melibatkan kerugian negara yang signifikan, evaluasi dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), dan peran tokoh seperti Kepala Pusat Penerangan Hukum Kejaksaan Agung dan Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan. Faktor utama termasuk kurangnya transparansi, kebutuhan untuk pemantauan yang lebih ketat, dan pentingnya independensi auditor dalam mengungkapkan potensi kecurangan. Kasus ini menggaris bawahi pentingnya tindakan preventif dan kontrol yang kuat dalam pengelolaan keuangan perusahaan untuk melindungi kepentingan negara.

Laporan keuangan yang baik memberikan gambaran yang akurat tentang kinerja keuangan suatu entitas, memungkinkan para pemangku kepentingan untuk mengevaluasi risiko dan peluang dengan tepat. Miswaty dan Fristantia Widarta Wong (2022) menyatakan Laporan keuangan mencakup informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas selama satu periode tertentu. Untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, dapat digunakan analisis rasio keuangan, seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

Tingkat kecurangan laporan keuangan global mencerminkan sejauh mana praktik-praktik yang tidak jujur dan manipulatif terjadi dalam pelaporan keuangan perusahaan di berbagai negara. Amrizal (2019) menyatakan Kecurangan laporan keuangan dapat mencakup penyajian keliru yang disengaja atau penyembunyian suatu angka atau pengungkapan dalam laporan keuangan dengan maksud menipu pengguna laporan keuangan. Penelitian ini penting karena kecurangan laporan keuangan dapat mengancam kinerja atau keberlangsungan suatu perusahaan. Pencegahan dan pendeteksian kecurangan oleh internal auditor juga merupakan hal yang penting dalam mencegah kecurangan laporan keuangan

Perusahaan akan tergoda untuk mengelabui para pemegang saham dan regulator dengan memberikan gambaran yang lebih baik dari kinerja keuangan mereka daripada kenyataannya. Penanggulangan tingkat kecurangan laporan keuangan global melibatkan peningkatan regulasi dan pengawasan oleh otoritas keuangan, penguatan praktik tata kelola perusahaan, serta pendidikan dan kesadaran yang lebih baik bagi investor dan pemangku kepentingan. Tanjaya dan Kwarto (2022) menyatakan Implementasi praktik tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia dianggap sebagai kontributor utama dalam mencapai tujuan sistem keuangan yang sehat dan dapat berkesinambungan. Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena suatu

perusahaan gagal mengimplementasikan tata kelola perusahaan yang baik.

Penelitian yang dikemukakan oleh Esther Natalia (2023) Fraud Triangle, yang dikembangkan oleh Donald Cressey, merupakan konsep penting dalam memahami dan mencegah kecurangan di lingkungan perusahaan. Dalam penelitian ini terdiri dari tiga elemen utama : tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization). Penerapan dalam konteks global merupakan kepatuhan terhadap regulasi dan standar etika bisnis internasional menjadi kunci penting. Perusahaan yang beroperasi secara global perlu memahami dan mengikuti peraturan setempat dan internasional. Perusahaan yang beroperasi di berbagai negara harus mempertimbangkan perbedaan budaya bisnis dalam mengimplementasikan langkah-langkah pencegahan kecurangan. Strategi yang efektif di satu tempat mungkin memerlukan penyesuaian di lokasi lain.

Penelitian-penelitian terdahulu banyak menggunakan teori fraud triangle sebagai kerangka teoretis umumnya menggunakan metode kuantitatif, seperti analisis regresi logistik atau analisis regresi linier berganda. Metode-metode ini dapat digunakan untuk menguji pengaruh faktor-faktor tertentu terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, metode-metode ini tidak dapat menjelaskan secara mendalam bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan teori fraud triangle sebagai kerangka teoretis perlu menggunakan metode kuantitatif untuk dapat menjelaskan secara mendalam bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi dalam mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Salah satu penelitian yang dikemukakan oleh oleh Aisyah (2019) Terdapat perbedaan karakteristik Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Penelitian ini dilakukan dengan memperluas populasi penelitian untuk mencakup perusahaan dari berbagai sektor industri. Hal ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, Berdasarkan permasalahan diatas, perlu adanya kontribusi dalam pemahaman lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, melalui perspektif Fraud Triangle, sehingga dapat menjadi landasan bagi perusahaan dan pihak terkait dalam mengembangkan strategi pencegahan serta deteksi kecurangan yang lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, Peneliti akan melakukan analisis lebih mendalam terhadap faktor-faktor fraud triangle terhadap perusahaan konstruksi yang melibatkan tinjauan terhadap praktik akuntansi, sistem pengendalian internal, dan kebijakan perusahaan. Sistem Pengendalian Intern tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Artinya auditor internal pemerintah dalam melaksanakan tugasnya yang terdiri dari pemeriksaan, review, evaluasi, pemantauan dan kegiatan pengawasan lainnya tidak maksimal. Selain itu, peneliti akan melibatkan pemeriksaan dokumentasi keuangan untuk memahami secara keseluruhan dampak dan sumber dari potensi kecurangan laporan keuangan. Dengan begitu maka penulis mengangkat judul " Analisis Faktor- faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dalam perspektif fraud triangle pada bidang konstruksi".

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah suatu data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Data keuangan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah data laporan keuangan tahunan (Annual Report) semua perusahaan bidang konstruksi yang terdaftar

dan di unggah di website BEI (Bursa Efek Indonesia) untuk periode 2018 sampai dengan 2022.

Data kuantitatif yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder. Data sekunde adalah suatu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Sunyoto, 2018). Dimana data sekunder merupakan data yang sudah tersedia dan kemudian bisa diolah. Data – data sekunder yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari website BEI (Bursa Efek Indonesia) www.idx.co.id.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Djaali (2020) menyatakan bahwa teknik dokumentasi diartikan sebagai cara pengumpulan data, dengan mencatat atau mengambil data yang sudah ada dalam dokumen atau arsip dimana validitas data yang diperoleh dari teknik dokumentasi tergantung dari kredibilitas sumber data, dalam hal ini dokumen atau arsip dari mana data dokumen diambil. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi karena peneliti mengumpulkan data penelitian berupa laporan tahunan (annual report) perusahaan konstruksi yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id.

Populasi merupakan domain generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik khusus yang ditentukan oleh peneliti untuk diselidiki, dengan tujuan untuk kemudian membuat kesimpulan berdasarkan temuan tersebut (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan bidang konstruksi yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2018-2022 dengan jumlah populasi sebanyak 29 perusahaan dan dari hasil akhir setelah diseleksi berjumlah 9 perusahaan. Data yang digunakan untuk penelitian ini diperoleh dari download softcopy laporan keuangan perusahaan yang tergabung dalam BEI (Bursa Efek Indonesia) yang didapatkan melalui website resmi BEI yaitu www.idx.co.id, serta situs masing-masing perusahaan sampel. Populas laporan keuangan perusahaan konstruksi ini dipilih dengan pertimbangan data laporan keuangan perusahaan konstruksi yang lebih reliable dalam penyajian akun- akun laporan keuangan.

Sampel adalah bagian yang termasuk dalam populasi yang berisikan karakteristik dan jumlah penelitian yang digunakan (Sugiyono, 2019). Penentuan sampel dipenelitian ini dengan cara Purposive Sampling yang dimana metode tersebut berlandaskan dari karakteristik dengan kriteria sampel yang sudah ditentukan oleh peneliti. Berdasarkan ketentuan pengambilan sampel diatas, maka penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 9 perusahaan dengan periode penelitian selama 5 tahun sehingga diperoleh 45 data sampel. yang telah terseleksi. Berikut di bawah ini terdapat kriteria sampel yang telah dipilih atau ditetapkan untuk digunakan dalam mempermudah peneliti ini untuk melakukan pengujian pada tahap selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Pada pengujian ini, dijelaskan hasil uji statistik deskriptif mengenai variabel penelitian yang terdiri dari, Pressure (X1), Rationalization (X2), Opportunity (X3). Manajemen laba (X4) dan Potensi Kecurangan dalam Laporan Keuangan (Y) di dalam periode penelitian tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Tabel statistik digunakan untuk merangkum informasi yang telah dikumpulkan. Rangkuman tabel data deskriptif berisi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maximum, nilai rata-rata atau mean dan standar deviasi yang dihitung menggunakan SPSS.

Berikut hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LEV	45	18.00	86.00	58.8889	19.30523
ROA	45	-3.00	16.00	3.4000	4.10321
ACHANGE	45	-36.00	41.00	3.1111	11.72647
Peluang	45	-1163.00	818.00	31.8444	236.79335
Rasionalisasi	45	-12.00	10.00	-.1111	4.81580
Manajemen laba	45	-6800.00	8000.00	235.1556	2355.78743
Kecurangan Laporan Keuangan	45	-248.00	54.00	-7.4667	41.51922
Valid N (listwise)	45				

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25 (2024)

Tabel hasil uji statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa variabel Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Y) memiliki nilai minimum -248.00 dan nilai maksimum 54.00 dengan nilai rata-rata -7,47 serta standar deviasi 41,52. Variabel Pressure (X1) yang diukur dengan perubahan total aktiva atau ACHANGE (diproksikan oleh stabilitas keuangan) memiliki nilai minimum -36.00 dan nilai maksimum 41.00 dengan nilai rata-rata 3,11 serta standar deviasi 11,73. Proksi selanjutnya dari Pressure (X1) adalah target keuangan yang diukur dengan ROA (diproksikan dengan target keuangan) memiliki nilai minimum -3.00 dan nilai maksimum 16.00 dengan nilai rata-rata 3,40 serta standar deviasi 4,10. Lalu variabel dari Pressure (X1) yang diukur dengan Leverage, (diproksikan dengan tekanan eksternal) memiliki nilai minimum 18,00 dan nilai maksimum 86,00 dengan nilai rata-rata 58,89 serta standar deviasi 19,30.

Variabel Opportunity (X2) memiliki nilai minimum -12,00 dan nilai maksimum 82,00 dengan nilai rata-rata 31,85 serta standar deviasi 23,79. Variabel Rationalization (X3) memiliki nilai minimum -12,00 dan nilai maksimum 10,00 dengan nilai rata-rata -0,11 serta standar deviasi 4,82. Variabel manajemen laba (X4) memiliki nilai minimum -68.00 dan nilai maksimum 80,00 dengan nilai rata-rata 24,16 serta standar deviasi 23,60

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak. Penelitian yang baik adalah yang distribusi data dalam penelitiannya normal. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan model Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan signifikansi yang ditentukan adalah sebesar 5% atau 0,05. Kriteria pengujian adalah jika $sig. > 0,05$ maka data terdistribusi dengan normal. Namun, sebaliknya jika $sig. \leq 0,05$ maka data tidak terdistribusi dengan normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

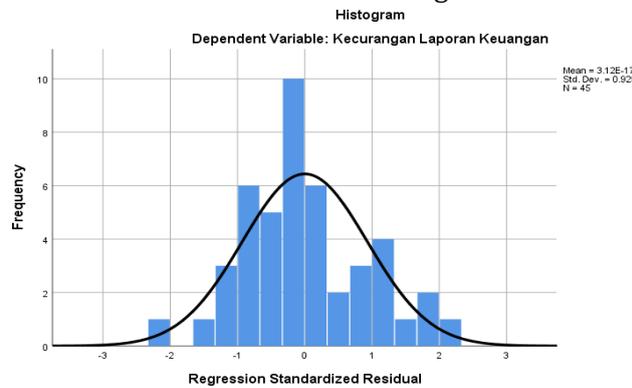
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardize dResidual
	N	45
Normal	Mean	.0000000

Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	4209.69260556
Most Extreme Differences	Absolute	.112
	Positive	.112
	Negative	-.061
Test Statistic		.112
Asymp. Sig. (2-tailed)		.199 ^c

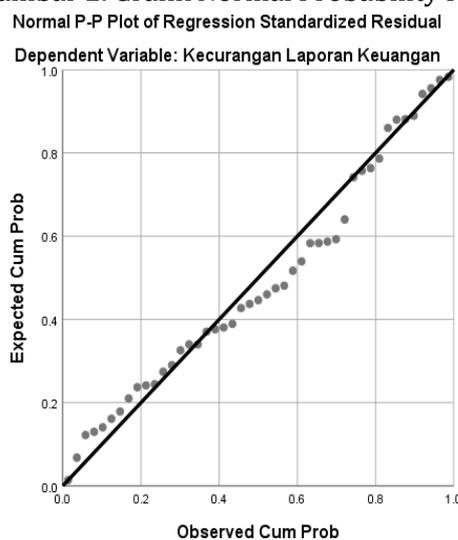
Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25 (2024)

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov berdasarkan tabel 4.3 diatas menunjukan hasil dari Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.199. Artinya data yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 atau ($0,199 > 0,05$). Untuk menguji normalitas data bisa juga dengan metode Normal Probability Plot. Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas dengan metode Normal Probability Plot. yaitu apabila data atau titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka data terdistribusi secara normal.

Gambar 1. Grafik Histogram



Gambar 2. Grafik Normal Probability Plot



Sumber : SPSS Versi 25

Dapat dilihat pada grafik 1. hasil uji normalitas dengan grafik P-Plot diketahui bahwa titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

Maka dapat disimpulkan bahwa data pada pada penelitian ini terdistribusi secara normal dan model regresi dapat digunakan dalam penelitian ini.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas berfungsi untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen dalam suatu penelitian. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya. Dapat dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LEV	.619	1.615
	ROA	.513	1.948
	ACHANGE	.948	1.055
	Peluang	.859	1.165
	Rasionalisasi	.726	1.377
	Manajemen Laba	.910	1.099

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25 (2024)

Berdasarkan tabel 3 hasil uji multikolonieritas dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen menunjukkan nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 (tolerance $> 0,10$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 (VIF < 10). Maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi multikolonieritas antar variabel bebas.

Uji Heterokedastitas

Uji heteroskedastitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain, jika tetap maka disebut homokedastitas dan jika berbeda disebut heteroskedastitas. Model regresi yang baik ialah yang homokedastitas atau tidak terjadi heteroskedastitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya terjadi heteroskedastitas maka dilakukan uji Gilejser dengan nilai signifikan (Sig) antara variabel independent, dimana jika absolut residual lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastitas. Uji Glejser yang telah dilakukan menghasilkan nilai Sig sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-22.774	64.060		-.356	.724
	LEV	.029	.101	.031	.287	.776
	ROA	.277	.127	.268	2.184	.035
	ACHANGE	-.094	.052	-.219	-	.077
	Peluang	.539	.119	.514	4.542	.000
	Rasionalisasi	-.097	.108	-.101	-.897	.375
	Manajemen Laba	.320	.099	.367	3.244	.002

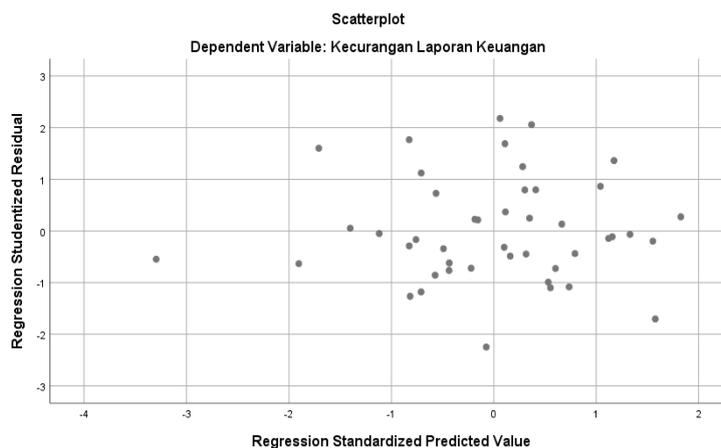
a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25 (2024)

Dari tabel 4. hasil uji heteroskedastisitas pada variabel pressure yang di proksikan tekanan eksternal (leverage) memiliki nilai signifikansi 0,776 yang artinya lebih besar dari 0,05 ($0,776 > 0,05$), pada variabel pressure yang di proksikan target keuangan (ROA) memiliki nilai signifikansi 0,035 yang artinya lebih kecil dari 0,05 ($0,035 < 0,05$), pada variabel pressure yang di proksikan stabilitas keuangan (ACHANGE) memiliki nilai signifikansi 0,077 yang artinya lebih besar dari 0,05 ($0,077 > 0,05$), pada variabel opportunity atau peluang yang diproksikan dengan nature of industry (Receivable) memiliki nilai signifikansi 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), variabel rationalization atau rasionalisasi yang diproksikan dengan total akrual memiliki nilai signifikansi 0,375 yang artinya lebih besar dari 0,05 ($0,375 > 0,05$), variabel manajemen laba yang diproksikan dengan Discretionary Accrual dan Unexpected Revenue per Employee memiliki nilai signifikansi 0,002 yang artinya lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$).

Dari hasil pengujian heteroskedastisitas diatas dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak memiliki gejala heteroskedastisitas. Selain menggunakan uji glejser, Pada penelitian ini dilakukan uji heteroskedastisitas dengan melihat penyebaran titik-titik pada grafik Scatterplot. Apabila tidak terbentuk pola yang jelas serta titik-titik tersebut menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan SPSS versi 25 ditunjukkan pada gambar dibawah ini:

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Hasil uji scatterplot pada grafik 3. menunjukan bahwa model regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

Hal ini dapat dilihat pada grafik diatas scatterplot telah memenuhi syarat tidak terjadinya heteroskedastisitas yaitu titik-titik menyebar diatas, dibawah atau disekitar angka 0, dan penyebaran titi-titik data tidak membentuk pola tertentu.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan padaperiode t-1 atau periode sebelumnya. model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari gejala autokorelasi. Ada beberapa cara atau teknik yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi seperti uji durbin watson dan uji run test.

Tabel 5. Dasar Pengambilan Keputusan Uji Durbin Watson

Dasar	Keputusa n
$d < dl$ atau $d > 4-dl$	Terdapat autokorelasi

$du < d < 4-du$	Tidak terdapat autokorelasi
$dl < d < du$ atau $4-du < d < 4-dl$	Tidak ada kesimpulan
$DW \leq -2$	Terdapat autokorelasi
$-2 \geq DW \geq 2$	Tidak terjadi autokorelasi.
$DW \leq 2$	Terjadi autokorelasi negatif.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.787 ^a	.620	.560	200.12358	1.770

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25 (2024)

Tabel 7. Perhitungan Durbin Watson Hasil Uji Autokorelasi

DI	du	Dw	4-du	4-dl
1.2385	1.8346	1.770	2.1654	2.7615

Berdasarkan output SPSS diatas, diketahui nilai durbin watson sebesar 1.872. Penentuan nilai dU dan dL diambil dari tabel Durbin Watson untuk $n = 45$ dan $k = 6$ sehingga diperoleh nilai dU sebesar 1.8346 dan dL 1.2385 Hasil hitung Durbin Watson berada didaerah $4-dU < d < 4- dL$ ($2.1654 < 1.770 < 2.7615$) atau nilai dw berada diantara $4-dU$ dan $4- dL$ sehingga tidak ada kesimpulan yang pasti tentang ada atau tidaknya gejala autokorelasi. Jika seperti ini yang terjadi langkah yang harus dilakukan untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan uji run test.

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	2.76696
Cases < Test Value	22
Cases \geq Test Value	23
Total Cases	45
Number of Runs	17
Z	-1.807
Asymp. Sig. (2-tailed)	.071
a. Median	

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25 (2024)

Dasar pengambilan keputusan uji run test yaitu jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar $>$ dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi. Pada tabel 4.9 diketahui nilai Asymp. Sig (2-tailed) atau nilai signifikansinya sebesar 0,071 lebih dari $>$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi gejala autorelasi, sehingga analisis regresi linear dapat dilanjutkan.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Uji Regresi Linear Berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kecurangan laporan keuangandengan faktor yang mempengaruhinya berdasarkan proksi - proksi dari teori fraud triangle.

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-22.774	64.060		-.356	.724
	LEV	.029	.101	.031	.287	.776
	ROA	.277	.127	.268	2.184	.035
	ACHANGE	-.094	.052	-.219	-	.077
	Peluang	.539	.119	.514	4.542	.000
	Rasionalisasi	-.097	.108	-.101	-8.97	.375
	Manajemen Laba	.320	.099	.367	3.244	.002

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25 (2024)

Adapun persamaan regresi yang terbentuk adalah

$$F - \text{Score} = -22.774 + 0,029 \text{ LEV} + 0,277 \text{ ROA} - 0,094 \text{ ACHANGE} + 0,539 \text{ OP} - 0,097 \text{ RA} + 0,320 \text{ ML}$$

Koefisien-koefisien persamaan regresi linier berganda diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -22.774 menyatakan bahwa apabila semua variabel bebas atau variabel independen dianggap konstan atau bernilai 0 karena dalam nilai konstanta tidak ada variabel independen (X), maka Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Y) tetap sebesar -22.774.
2. Nilai koefisien regresi (β_1 = tekanan eksternal) variabel Pressure yang di proksikan dengan leverage sebesar 0,029 dengan arah positif, hal ini menunjukkan bahwa setiap 1 satuan kenaikan tekanan eksternal maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,029. Dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Nilai koefisien regresi (β_2 = target keuangan) variabel Pressure yang di proksikan dengan ROA sebesar 0,277 dengan arah positif, hal ini menunjukkan bahwa setiap 1 satuan kenaikan target keuangan maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,277. Dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Nilai koefisien regresi (β_3 = stabilitas keuangan) variabel Pressure yang diproksikan dengan ACHANGE sebesar -0,094 dengan arah negatif, hal ini menunjukkan bahwa setiap 1 satuan kenaikan stabilitas keuangan maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar -0,094. Dengan asumsi variabel lain tetap.
5. Nilai koefisien regresi (β_4 = peluang) sebesar 0,539 dengan arah positif, hal ini menunjukkan bahwa setiap 1 satuan kenaikan peluang atau opportunity maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,539. Dengan asumsi variabel lain tetap.
6. Nilai koefisien regresi (β_5 = rasionalisasi) sebesar -0,097 dengan arah negatif, hal ini menunjukkan bahwa setiap 1 satuan kenaikan rasionalisasi maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar -0,097. Dengan asumsi variabel lain tetap.

7. Nilai koefisien regresi (β_6 = manajemen laba) sebesar 0,320 dengan arah positif, hal ini menunjukkan bahwa setiap 1 satuan kenaikan manajemen laba maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 0,320 dengan asumsi variabel lain tetap.

4. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau ditolak, maka akan dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F, uji T, dan uji koefisien determinasi (R^2). Hasil uji hipotesis tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Nilai determinasi ditentukan dengan nilai adjusted R square kemudian hasil determinasi dalam bentuk presentase. Untuk mengetahuinya dapat dilihat pada tabel Adjusted R Square. Berikut adalah hasil dari koefisien determinasi :

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	.787 ^a	.620	.560	200.12358	1.770
a. Predictors: (Constant), Manajemen Laba, LEV, Rasionalisasi, ACHANGE, Peluang, ROA					
b. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan					

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25 (2024)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan variabel-variabel independen terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan. Berdasarkan hasil output diatas diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) adalah sebesar 0,560. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai ini menunjukkan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 0,560 atau 56 %. Nilai yang mendekati satu berarti variabel- variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sementara itu, sisanya sebesar 44% yang dijelaskan oleh variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi pengungkapan kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan Fraud Score model.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F disebut juga sebagai uji simultan artinya menunjukkan apakah semua variabel bebas (X) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y). Kriteria pengujian pada uji F yaitu jika nilai signifikansi < 0.05 maka dijelaskanseluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikansi > 0.05 maka seluruh variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen. Uji F dapat dilihat melalui tabel Anova pada kolom nilai Sig.

Tabel 11. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a							
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	Ftable	Fhitung	Sig.
1	Regression	2479992.898	6	413332.150	2.46	10.321	.000 ^b
	Residual	1521879.013	38	40049.448			
	Total	4001871.911	44				

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan
 b. Predictors: (Constant), Manajemen Laba, LEV, Rasionalisasi, ACHANGE, Peluang, ROA

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25 (2024)

Pada tabel 4.12 dapat dilihat bahwa nilai *fhitung* sebesar 10,321 dengan nilai signifikansi 0,000 Untuk memperoleh nilai *ftabel* dapat menggunakan rumus dengan menentukan derajat bebas pembilang yaitu $df1 = (K - 1) = (6 - 1) = 5$, dengan *k* adalah jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian dan derajat bebas penyebut. $df2 = (n - k) = (45 - 6) = 39$, dengan *n* adalah jumlah sampel. Dapat diketahui nilai *ftabel* dengan nilai signifikansi 5% dengan nilai *df1* = 5 dan nilai *df2* = 39 adalah sebesar 2.46. Dengan demikian dapat diketahui $fhitung > ftabel$ (10.321 > 2.46) dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$. Dapat disimpulkan H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya bahwa variabel independen yang terdiri dari Pressure. Opportunity, Rationalization serta Manajemen Laba secara simultan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan sebagai variabel dependen

Hasil Uji Signifikansi (Uji T)

Uji T merupakan pengujian untuk menunjukkan signifikansi pengaruh secara individu variabel bebas yang ada di dalam model terhadap variabel terikat. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas menjelaskan variasi variabel terikat.Untuk mengetahui suatu hipotesis diterima atau ditolak pada uji parsial atau uji T dapat dilihat melalui kriteria pengujian yaitu $thitung > ttabel$ atau nilai signifikansi $< 0,05$. Dalam memperoleh *ttabel* dapat menggunakan rumus $(a ; n - k - 1) = (0,025 ; 38)$, dengan *a* adalah tingkat 2 kepercayaan, *n* adalah jumlah sampel, dan *k* adalah jumlah variabel bebas. Dari perhitungan tersebut diperoleh nilai *ttabel* sebesar 2.025. Penjelasan hasil uji T untuk masing-masing variabel bebas sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Signifikansi (Uji T)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-22.774	64.060		-.356	.724
	LEV	.029	.101	.031	.287	.776
	ROA	.277	.127	.268	2.184	.035
	ACHANGE	-.094	.052	-.219	-	.077
	Peluang	.539	.119	.514	4.542	.000
	Rasionalisasi	-.097	.108	-.101	-.897	.375
	Manajemen Laba	.320	.099	.367	3.244	.002

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 25 (2024)

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel pressure pada tekanan eksternal yang dihitung menggunakan rasio leverage menghasilkan nilai *thitung* sebesar 0,287 dan *ttabel* 2,025. Diketahui bahwa $thitung < ttabel$ ($0,287 < 2,025$) artinya *thitung* lebih kecil dari *ttabel*. Kemudian dengan tingkat signifikansi sebesar 0,776. Ketentuan pengambilan keputusan yaitu jika $thitung > ttabel$ atau nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$) maka hipotesis diterima. Maka hasil uji t pada tekanan eksternal dalam penelitian ini ditolak ($0,776 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan

- laporan keuangan. Artinya H1 ditolak.
2. Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel pressure pada target keuangan yang dihitung menggunakan rasio profitabilitas atau ROA menghasilkan nilai thitung sebesar 2,184 dan ttabel 2,025. Diketahui bahwa thitung > ttabel ($2,184 > 2,025$) artinya thitung lebih besar dari ttabel. Kemudian dengan tingkat signifikansi sebesar 0,035. Ketentuan pengambilan keputusan yaitu jika thitung > ttabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$) maka hipotesis diterima. Maka hasil uji t pada target keuangan dalam penelitian ini diterima ($0,035 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa target keuangan berpengaruh positif dan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya H2 diterima.
 3. Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel pressure pada stabilitas keuangan yang dihitung menggunakan rasio perubahan total aset (ACHANGE) menghasilkan nilai thitung sebesar -1,815 dan ttabel 2,025. Diketahui bahwa thitung < ttabel ($-1,815 < 2,025$) artinya thitung lebih kecil dari ttabel. Kemudian dengan tingkat signifikansi sebesar 0,077. Ketentuan pengambilan keputusan yaitu jika thitung > ttabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$) maka hipotesis diterima. Maka hasil uji t pada variabel stabilitas keuangan dalam penelitian ini ditolak ($0,077 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya H3 ditolak.
 4. Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel opportunity atau peluang yang dihitung menggunakan receivable menghasilkan nilai thitung sebesar 4,542 dan ttabel 2,025. Diketahui bahwa thitung > ttabel ($4,542 > 2,025$) artinya thitung lebih besar dari ttabel. Kemudian dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Ketentuan pengambilan keputusan yaitu jika thitung > ttabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$) maka hipotesis diterima. Maka hasil uji t pada variabel stabilitas keuangan dalam penelitian ini ditolak ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel opportunity atau peluang berpengaruh positif dan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya H4 diterima.
 5. Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel rationalization atau rasionalisasi yang dihitung menggunakan total akrual menghasilkan nilai thitung sebesar -0,897 dan ttabel 2,025. Diketahui bahwa thitung < ttabel ($-0,897 < 2,025$) artinya thitung lebih kecil dari ttabel. Kemudian dengan tingkat signifikansi sebesar 0,375. Ketentuan pengambilan keputusan yaitu jika thitung > ttabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$) maka hipotesis diterima. Maka hasil uji t pada target keuangan dalam penelitian ini diterima ($0,375 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel rationalization atau rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya H5 ditolak.
 6. Berdasarkan hasil uji hipotesis variabel manajemen laba yang dihitung menggunakan Discretionary Accrual dan Unexpected Revenue per Employee menghasilkan nilai thitung sebesar 3,244 dan ttabel 2,025. Diketahui bahwa thitung > ttabel ($3,244 > 2,025$) artinya thitung lebih besar dari ttabel. Kemudian dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Ketentuan pengambilan keputusan yaitu jika thitung > ttabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$) maka hipotesis diterima. Maka hasil uji t pada manajemen laba dalam penelitian ini diterima ($0,002 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen laba berpengaruh positif dan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya H6 diterima.

Pembahasan Hasil Analisis Data (Pembuktian Hipotesis)

Tabel 13. Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis

	Variabel	Hasil	Interpretasi
Pressure (tekanan)	H1a LEV	Ditolak	Leverage tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
	H1b ROA	Diterima	ROA berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
	H1c ACHANGE	Ditolak	ACHANGE tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
Opportunity (peluang)	H2 Receivable	Diterima	Peluang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
Rationalization (rasionalisasi)	H3 TACC	Ditolak	Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
Manajemen Laba	H4 DACC	Diterima	Manajemen laba berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Dari serangkaian uji yang telah dilakukan dengan objek penelitian yaitu perusahaan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022, maka diperoleh pembahasan hasil sebagai berikut :

1) Hasil Analisis Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian pada hipotesis 1 ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara tekanan eksternal (LEV) terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan tabel 4.13 menjelaskan bahwa nilai thitung pada tekanan eksternal sebesar 0,287 dengan tingkat signifikan sebesar $0,776 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak yang artinya bahwa variabel tekanan yang diproksikan dengan tekanan eksternal (LEV) tidak berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani, 2019). Yang menyatakan bahwa variabel tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mendukung teori fraud triangle pada proksi tekanan eksternal dimana tekanan eksternal menjadi beban sehingga memberi tekanan kepada manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Pressure yang diproksikan oleh tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan disebabkan oleh beberapa alasan. Alasan pertama adalah tingginya hitmen terhadap transparansi dimana jika perusahaan mendedikasikan komitmen diri untuk menjaga transparansi dalam pelaporan keuangan dan berkomitmen untuk memberikan informasi yang akurat kepada pemangku kepentingan, tekanan eksternal tidak akan mendorong perilaku yang tidak etis. Selanjutnya adalah jika perusahaan memiliki orientasi jangka panjang dalam pengambilan keputusan, tekanan eksternal mungkin tidak mempengaruhi pengambilan keputusan yang berdampak pada jangka panjang. Selain itu, komunikasi dan keterbukaan juga dapat membuat tekanan eksternal tidak mendorong kecurangan dalam laporan keuangan jika perusahaan memiliki komunikasi yang terbuka dengan pemangku kepentingan dan mampu menjelaskan situasi dan kinerja keuangan dengan jujur. Alasan berikutnya perusahaan bisa mempunyai rencana atau strategi yang sesuai

dengan standar akuntansi dalam menghadapi meningkatnya rasio leverage dan bisa digunakan untuk mencapai tujuan kreditor atau pihak ketiga. Salah satunya yaitu dengan cara menerbitkan saham kembali untuk memperoleh modal dari investor tanpa harus menambah pinjaman agar tidak menambah beban hutang dan rasio leverage juga akan semakin rendah. Oleh karena itu tekanan dari pihak ketiga tidak membuat manajemen melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

2) Hasil Analisis Pengaruh Target Keuangan Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian pada hipotesis 2 ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara target keuangan (ROA) terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan tabel 4.13 menjelaskan bahwa nilai thitung pada target keuangan 2,184 dengan tingkat signifikan $0,035 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima yang artinya bahwa variabel tekanan yang diproksikan dengan target keuangan (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Desi, 2018) menunjukkan bahwa target keuangan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dimana ROA yang bernilai tinggi pada periode sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dan menargetkan perolehan laba yang lebih tinggi untuk periode yang akan datang. Dengan kondisi demikian, manajemen terdorong untuk melakukan manipulasi agar mencapai target laba yang sudah ditetapkan, sehingga terdapat indikasi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan berdasarkan hasil pengujian variable pressure yang diproksikan dengan Rasio laba bersih per total asset (ROA) menunjukkan bahwa target keuangan atau financial target berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Alasan yang membuat target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu tekanan dari pemegang saham untuk terus menunjukkan pertumbuhan yang positif dapat membuat manajemen berbuat curang untuk memenuhi harapan pasar, Perusahaan yang membutuhkan dana dari kreditor atau investor mungkin memalsukan laporan keuangan untuk terlihat lebih sehat secara finansial dan menarik investasi atau pinjaman, Perusahaan sering kali menetapkan target keuangan yang ambisius.

3) Hasil Analisis Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian pada hipotesis 3 ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara stabilitas keuangan (ACHANGE) terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan tabel 4.13 menjelaskan bahwa nilai thitung pada stabilitas keuangan -1,815 dengan tingkat signifikan $0,077 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak yang artinya bahwa variabel tekanan yang diproksikan dengan stabilitas keuangan (ACHANGE) tidak berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Aulia, 2019) serta (SUDESNA, 2023) dimana stabilitas keuangan tidak berpengaruh pada kecurangan pelaporan keuangan. Rasio likuiditas yang tinggi belum tentu menunjukkan bahwa suatu perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Faktor yang mendorong tidak berpengaruhnya stabilitas keuangan pada potensi kecurangan dalam laporan

keuangan adalah kemungkinan terdapat dampak jangka panjang dari kecurangan pada reputasi perusahaan dan kerugian finansial yang jauh lebih merugikan perusahaan. Hal lain yang juga menyebabkan tidak berpengaruhnya stabilitas keuangan pada kecurangan laporan keuangan adalah adanya pengawasan internal yang kuat pada perusahaan sehingga mampu mendeteksi dan mencegah kecurangan, terlepas dari stabilitas keuangan mereka. Ketika kondisi keuangan suatu perusahaan tidak stabil, akan cenderung terjadi penurunan kecurangan pelaporan keuangan karena perusahaan memiliki early warning system yang baik terhadap kestabilan keuangannya. Ketika terjadi hal seperti itu, perusahaan harus melakukan sistem pengawasan yang lebih baik agar perusahaan tidak tergoda melakukan kecurangan.

4) Hasil Analisis Pengaruh Opportunity Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian pada hipotesis 4 ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara opportunity terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan tabel 4.13 menjelaskan bahwa nilai thitung pada variabel opportunity sebesar 4,542 dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H4) diterima yang artinya bahwa variabel opportunity atau peluang yang diproksikan dengan nature of industry (RECEIVABLE) berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang didukung oleh (Rosedian Andriani, 2019) mengungkapkan bahwa peluang atau opportunity berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Faktor yang membuat variabel opportunity berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu Ketika perusahaan memiliki sistem kontrol internal yang lemah, individu dapat lebih mudah memanipulasi laporan keuangan tanpa terdeteksi, Pengawasan yang kurang ketat dari pihak manajemen atau auditor eksternal dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk melakukan kecurangan, Kurangnya keterbukaan dalam pelaporan dan komunikasi keuangan dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan, Transaksi yang kompleks dan sulit dipahami oleh pihak luar dapat menciptakan peluang untuk menyembunyikan kecurangan, Jika seorang pemimpin tidak menunjukkan komitmen terhadap etika dan kepatuhan, hal ini dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kecurangan. Oleh karena itu cara untuk mengurangi agar tidak terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan yaitu dengan meningkatkan pengawasan, kontrol internal, serta celah-celah yang ada di dalam bisnis suatu perusahaan.

5) Hasil Analisis Pengaruh Rationalization Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian pada hipotesis 5 ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara rationalization terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan tabel 4.13 menjelaskan bahwa nilai thitung pada rasionalisasi sebesar - 0,897 dengan tingkat signifikan sebesar $0,375 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis lima (H5) ditolak yang artinya bahwa variabel rationalization yang diproksikan dengan total akrual tidak berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang didukung oleh (Budiono, 2020) serta yang menyatakan bahwa variabel rasionalisasi yang diproksikan total akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Total akrual digunakan sebagai sumber informasi manipulasi akuntansi atau manajemen laba. Variabel total accrual ratio dapat digunakan untuk penilaian

rasionalisasi terkait penggunaan prinsip akrual dengan pengelolaan.

Oleh karena itu rasionalisasi dengan proksi total akrual berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari aspek arah interaksi menunjukkan bahwa rasionalisasi yang diproksikan dengan total accrual ratio (TACC) berpengaruh negatif terhadap fraud. Pendapatan berasal dari kebijakan akuntansi, sedangkan arus kas operasi hanya berasal dari transaksi kas riil. Semakin tinggi nilai akrual menunjukkan adanya strategi menaikkan laba dan semakin rendah nilai akrual menunjukkan adanya strategi penurunan laba. Bahwa rasio total akrual pada total aset dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen. Nilai aset lancar, liabilitas lancar, arus kas operasional, beban depresiasi dan amortisasi dapat menggambarkan manajemen laba yang terkandung dalam laporan keuangan. Earnings management yang dilakukan dengan cara menaikkan laba terjadi karena kemungkinan manajemen bersikap optimis dalam melaporkan kinerjanya, yaitu dengan mengakui pendapatan yang akan datang menjadi pendapatan sekarang.

6) Hasil Analisis Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian pada hipotesis 6 ini digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara manajemen laba terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan tabel 4.13 menjelaskan bahwa nilai thitung pada manajemen laba sebesar 3,244 dengan tingkat signifikan sebesar $0,002 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam ini (H_6) diterima yang artinya bahwa variabel manajemen laba yang diproksikan dengan Discretionary Accrual dan Unexpected Revenue per Employee berpengaruh secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

Hasil pengujian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Salim, 2018) Dalam teori agensi, adanya perbedaan kepentingan antara pihak agen dan principal akan menyebabkan terjadinya masalah keagenan sehingga akan mendorong terjadinya asimetri informasi diantara agen dan prinsipal. Dengan terjadinya asimetri informasi tersebut, manajer berkesempatan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba. Jika dengan melakukan manajemen laba tersebut manajer tidak mendapatkan tujuannya maka manajer akan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara manajemen laba dan kecurangan laporan keuangan. Ketika manajemen terlibat dalam manajemen laba, mereka cenderung memanipulasi pendapatan dan biaya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini dapat menyebabkan laporan keuangan yang tidak akurat dan menyesatkan pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditur, dan regulator. Dilihat dari hasil pengujian manajemen laba yang diproksikan dengan discretionary accrual dan unexpected revenue per employee berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin tinggi nilai discretionary accrual dan unexpected revenue per employee pada perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Jika dilihat dari rata-rata discretionary accrual perusahaan konstruksi yang tidak terlalu tinggi sebesar 25,22 dan bernilai positif berarti seluruh perusahaan yang diteliti melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba (income maximization). Seluruh perusahaan konstruksi yang diteliti mengalami peningkatan atau penurunan unexpected revenue per employee yang sangat tinggi atau ekstrim, maka dapat diindikasikan adanya manajemen laba.

Faktor lain yang membuat manajemen laba berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan adalah Manajemen mungkin terdorong untuk melakukan

manajemen laba agar dapat memenuhi target keuangan yang ditetapkan oleh perusahaan atau pasar. Ketika target tersebut sulit dicapai, manajemen mungkin melakukan manipulasi yang lebih agresif, yang bisa berujung pada kecurangan. Selain itu tekanan dari pihak eksternal seperti investor, analis, atau pasar untuk menunjukkan kinerja yang baik dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba, yang dalam kasus ekstrem bisa menjadi kecurangan. Praktik manajemen laba yang tidak etis dapat menyebabkan kecurangan dalam laporan keuangan. Manajemen laba adalah praktik mengelola atau mengubah data keuangan untuk mempengaruhi hasil yang dilaporkan, sering kali untuk tujuan yang tidak jujur atau untuk mencapai target tertentu secara tidak benar. Hal ini dapat menyesatkan para pemangku kepentingan, seperti investor, regulator, dan lainnya tentang kondisi sebenarnya dari suatu entitas atau perusahaan.

7) Hasil Analisis Pengaruh Fraud Triangle dan Manajemen Laba Terhadap Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

Dari hasil uji simultan (Uji F), dapat ditarik kesimpulan bahwa Fraud Triangle yang terdiri dari Pressure, Opportunity, dan Rationalization serta variabel manajemen laba secara simultan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Hal ini terjadi karena dalam konteks laporan keuangan, Fraud Triangle dapat menjelaskan mengapa perusahaan mungkin tergoda untuk melakukan manipulasi atau penyajian informasi yang salah dalam laporan keuangan. Ketika ketiga elemen yaitu, pressure, opportunity, dan rationalization bersama-sama terpenuhi, yaitu adanya tekanan yang kuat, peluang untuk melakukan kecurangan, dan adanya pembenaran rasional, maka risiko terjadinya kecurangan meningkat. Disamping itu, manajemen laba juga memiliki peran penting dalam mencegah dan mengurangi risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Salim, 2018) yang mengungkapkan bahwa manajemen laba dan fraud triangle mempengaruhi perilaku fraud yang tentunya mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan manajemen laba yang kuat agar suatu perusahaan bisa mencapai keuntungan jangka pendek, dapat memaksimalkan atau menstabilkan laba yang dilaporkan secara langsung berdampak pada persepsi pasar dan kepercayaan investor, dan memastikan transparansi dalam pelaporan keuangan untuk mengurangi terjadinya kecurangan risiko keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal (LEV) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, variabel target keuangan (ROA) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, variabel stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, variabel kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, variabel rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, variabel manajemen laba berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, variabel fraud triangle dan manajemen laba berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Dari hasil penelitian di atas bahwa perusahaan konstruksi masih belum bisa terhindar dari fraud yang merupakan perbuatan tercela melawan hukum demi kepentingan suatu pihak dengan beberapa faktor yang sudah dijelaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2019). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Pentagon Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal Accounting and Finance*, 3, 35.
- ALEX BIL BAR. (2022). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Farud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Amerti Irvin Widowati, & Linda Ayu Oktoriza. (2021). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Benish M-Score Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 19(1), 1-11.
- Annisa Rachmania. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2020. www.liputan6.com,
- Claudia Preicilia, & Ickhsanto Wahyudi. (2022). Analisa kecurangan laporan keuangan dengan perspektif teori Fraud Hexagon. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 1467-1479. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Dhea Violin Rahma. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 301-314. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i2.17926>
- Elsa Sari Yuliana, Y. A. N. (2021). Beneish M-Score Model Untuk Mendeteksi Kecurangan Keuangan BUMN Di Indonesia. *Jurnal Inovasi*
- Esther Natalia Esther Natalia. (2023). Pengujian Fraud Triangle Theory Dalam Menjelaskan Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score.
- Farhan Zulhaj Abimanyu. (2021). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle.
- Felicia Benedicta. (2022). Manajemen Laba dan Faktor - Faktor Yang Memengaruhinya Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI.
- Henry Yusron Maulida, & Prabowo, T. J. W. (2023). Bagaimana Pandangan Filsafat Etika Tentang Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(1), 33-49. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.03>
- Humaira Az Zahra. (2021). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Pendekatan Fraud Pentagon Menggunakan Fraud Score Model. *Jurnal Akuntansi TSM*, 2(4), 687-696.
- Liliya Zahra Assyifa. (2021). Analisis Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish M-Score Model Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020.
- MIA TRI PUSPITANINGRUM, & EINDYE TAUFIQ. (2019). Pengaruh Fraud Triangle Sebagai Prediktor Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akunansi*, 21(1), 77-88. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Miswaty, & Fristantia Widarta Wong. (2022). Pengaruh Reputasi Auditor, Karakteristik Perusahaan Dan Disclosure Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Akuntansi*, 12(2), 310-329.
- Nasirudin, & Arief Himmawan Dwi Nugroho. (2021). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(5), 884-901. <https://doi.org/10.31604/jips.v8i5.2021.884-901>
- Natalis Christian. (2022). Dampak Kecurangan Pada Bidang Keuangan dan Non - Keuangan Terhadap Jenis Fraud Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, 8, 91-102. <https://doi.org/10.26486/jramb.v8i1.2401>
- Ni Kadek Yulik Tiapandewi. (2020). Dampak Fraud Triangle dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Kharisma*, 2(2), 156-173.
- Novi Rianti. (2018). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.

- <https://economy.okezonhe.com/>,
Riyan Apriadi, & Rima Pricillia Angelina. (2022). Manajemen Laba dan Karakteristik Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Di Indonesia. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara*, 3(2), 305–315. www.idx.co.id.
- Rosedian Andriani. (2019). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Riset Akuntansi*, 04, 66.
- Tanjaya, A., & Kwarto, F. (2022). Tata Kelola Perusahaan Dalam Mengurangi Kecurangan Laporan Keuangan (Systematic Literature Review Dengan Metode Meta Sintesis). *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(3), 312–332. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i3.21248>
- Yosef Patrick PM Barus, & Julius Chung. (2021). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Kocenin Serial Konferensi*, 4(1), 1–10. <https://publikasi.kocenin.com/>